

## **PERAN BUDAYA SIPAMANDAQ UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ANAK DI DESA KATUMBANGAN**

**Oleh: Serli<sup>1</sup>, Andi Dody May Putra Agustang<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan  
Hukum Universitas Negeri Makassar

Email: [serlisherly4@gmail.com](mailto:serlisherly4@gmail.com)<sup>1</sup>, [andidodi2405@gmail.com](mailto:andidodi2405@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Persepsi anak di Desa Katumbangan terkait budaya Sipamandaq 2) Peran budaya Sipamandaq untuk meningkatkan hasil belajar anak di Desa Katumbangan. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria informan yaitu anak yang sedang bersekolah di jenjang SMA, anak kelas XI dan XII SMA, anak yang pernah meraih juara atau ranking. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Persepsi anak di Desa Katumbangan terkait budaya Sipamandaq yaitu budaya Sipamandaq ini merupakan budaya yang mengajarkan tentang saling menolong, saling mengingatkan untuk selalu berbuat kebaikan, memiliki sifat yang berani dalam Mengemukakan pendapat atau hal yang benar, memiliki rasa malu (Siri'), dan saling menghormati sesama manusia. 2) Peran budaya Sipamandaq untuk meningkatkan hasil belajar anak di Desa Katumbangan yaitu budaya Sipamandaq memiliki peran dalam meningkatkan hasil belajar anak dilihat dari: a) meningkatkan solidaritas, seperti saling kompak dalam mengerjakan tugas dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran, b) meningkatkan percaya diri, seperti berani berargumen atau mengemukakan pendapat di depan umum.

**Kata Kunci:** *Sipamandaq, hasil belajar, solidaritas sosial.*

---

### **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk budaya hal tersebut dikarenakan setiap kegiatan manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil karya tindakan manusia yang meliputi gagasan, simbol dan nilai. Setiap simbol, gagasan, dan nilai memiliki makna tersendiri bagi manusia.

Azhari dalam (Hamzah, 2021) mengemukakan bahwa “kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang

berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat, dan tata krama yang dipegang teguh oleh masyarakatnya”.

Indonesia memiliki beragam suku, adat dan budaya yang bersumber dari tradisi yang tetap dipertahankan sejak dahulu hingga saat ini. Budaya juga merupakan seperangkat cita-cita, standar perilaku dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan selalu beriringan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia. Perbedaan setiap budaya terletak pada khas dan keunikan budaya tersebut, sehingga kebudayaan dapat mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat. Sama halnya dengan kebudayaan yang ada di suku Mandar.

(MUS'AD, 2019) mengemukakan bahwa “Suku mandar adalah suku bangsa yang ada di wilayah Sulawesi Barat dan nama budaya di lembaga kebudayaan Nasional dan kajian budaya Nasional. Dikatakan etnis karena suku mandar merupakan satu daerah jelajah provinsi Sulawesi Barat. Suku Mandar terkenal dengan kebudayaannya yang sangat kuat. Menjunjung tinggi bahasa, tradisi dan adat istiadatnya adalah hal yang dilakukan hingga saat ini. Salah satu kebudayaan yang sampai saat ini dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Mandar yaitu “Sipamandaq”.

(MUS'AD, 2019) mengemukakan bahwa “Sipamandaq memiliki arti saling memperkuat”. Sipamandaq muncul setelah perjanjian perdamaian abadi antara Pitu Ulunna Salu dan Pitu Ba'bana Binanga. Adanya Sipamandaq ini masyarakat mandar bisa menjadikan sebagai patokan dalam kehidupan sehari-hari seperti gotong royong (saling membantu), saling menghargai satu sama lain, dan saling menjaga untuk kelangsungan hidup yang damai. Adanya Sipamandaq ini maka solidaritas masyarakat Mandar akan semakin kuat tidak terkecuali bagi anak yang bersekolah di jenjang SMA yang bersuku mandar.

(Amalia et al., 2021) mengemukakan bahwa “konsep solidaritas sosial dikenal sebagai konsep sentral Emile Durkheim, solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat”. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Desa Katumbangan merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Desa Katumbangan didominasi oleh masyarakat yang bersuku Mandar. Masyarakat di Desa Katumbangan merupakan masyarakat yang kompak dihubungkan oleh sistem budaya, adat istiadat serta sistem kekeluargaan. Salah satu yang sampai saat ini masih bertahan adalah sistem gotong royong (kerja sama). Gotong royong mencerminkan perilaku sosial dalam masyarakat Desa Katumbangan, sebuah tradisi yang mendalam dan menjadi kekuatan sosial atau solidaritas yang tetap dipertahankan sampai saat ini. Selain gotong royong, masyarakat desa katumbangan juga tidak tertinggal dalam hal pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas pada desa tersebut. Umumnya sistem

pendidikan di Desa Katumbangan sama dengan sistem pendidikan di desa yang lain. Namun, karena perubahan zaman yang semakin cepat juga membawa pengaruh yang buruk bagi anak di Desa Katumbangan, salah satu contohnya yaitu anak semakin menjauhkan dirinya dari lingkungan sosial sehingga hal ini bertentangan dengan sipamandaq yang diyakini oleh masyarakat suku mandar di Desa Katumbangan. Dampak yang ditimbulkan oleh sikap anak tersebut juga dapat mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Purwanto dalam (Tiowati, 2019) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar”. Perubahan perilaku ini disebabkan oleh penguasaan anak terhadap beberapa materi yang ditawarkan dalam belajar mengajar. Dimiyanti dan Mudjino dalam (Nurfadilah & Hakim, 2019) mengemukakan bahwa “Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak adalah cara belajar anak dalam memperoleh pengetahuan”. Cara belajar dapat dilakukan dengan cara Kerjasama dalam belajar atau melakukan kegiatan kelompok belajar. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan penulis terhadap salah satu guru yang mengajar disekolah menengah atas yang ada di Desa Katumbangan bahwa terdapat beberapa anak yang semakin menjauhkan dirinya dari lingkungan sosial, individualis, dan sikap lainnya yang bertentangan dengan Sipamandaq. Oleh karena itu, hal tersebut bisa berdampak bagi hasil belajar anak. Karena, dalam proses pembelajaran terdapat beberapa metode seperti metode diskusi, dimana metode ini harus dilakukan dengan cara bekerja sama. Pekerjaan akan lebih mudah ketika dikerjakan secara bersama-sama dibandingkan dengan dilakukan sendiri.

Dalam hal ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi serta wawasan baru terhadap masyarakat Desa Katumbangan khususnya bagi anak di Desa tersebut terkait Sipamandaq untuk jadi acuan dalam melakukan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di lingkungannya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dalam jenis penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan objek dengan menggunakan informasi yang berada (Ramdhan, 2021).

Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria informan yaitu anak yang sedang bersekolah di jenjang SMA, anak kelas XI dan XII SMA, anak yang pernah meraih juara atau ranking. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan member check.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Persepsi Anak di Desa Katumbangan Terkait Budaya Sipamandaq**

Masyarakat di Desa Katumbangan merupakan mayoritas sukua mandar dimana masyarakatnya tetap mengikuti adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun sehingga masih berlanjut hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 2 persepsi anak tentang budaya Sipamandaq, yaitu: (1) saling menguatkan dalam persaudaraan dan (2) pemberani dan Siri'.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saling menguatkan dalam persaudaraan, pemberani dan Siri' merupakan budaya Sipamandaq. Budaya Sipamandaq merupakan suatu perjanjian yang dibuat untuk menguatkan orang mandar saat dahulu kala. Dahulu orang mandar terbagi atas dua kelompok yaitu: kelompok kerajaan di daerah pegunungan atau dikenal dengan istilah Pitu Ulunna Salu (tujuh kerajaan di hulu sungai) dan kelompok kerajaan yang terletak di muara sungai atau dikenal dengan istilah Pitu Ba'bana Binanga (tujuh kerajaan di muara sungai). Saling menguatkan dalam persaudaraan, pemberani dan Siri' sampai saat ini masih diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak sebagai bagian dari budaya Sipamandaq. Adapun alasannya akan diuraikan oleh penulis, yaitu:

*Pertama*, saling menguatkan dalam persaudaraan menurut anak di Desa Katumbangan yaitu saling menguatkan yang dimaksud seperti saling membantu sesama (tolong menolong) dan saling mengarahkan kepada kebaikan. Saling menolong dan saling mengarahkan kepada kebaikan dilakukan dengan landasan ajaran dari orang tua anak di Desa Katumbangan yang sudah diajarkan dari kecil sehingga hal tersebut jika dilakukan terkadang disadari oleh anak itu sendiri atau tidak disadari. Ajaran yang dikaitkan oleh anak terhadap saling menguatkan dalam persaudaraan, yaitu: gotong royong, suka membantu orang lain, menjaga tali persaudaraan dan saling mengingatkan terhadap kebaikan. Hal ini didukung oleh pendapat Mus'ad dalam (Taufik, 2022) mengatakan bahwa "di daerah mandar terkenal dengan istilah hidup, Sirondo-rondoi, Siamasei dan Sianuang pa'mai. Sirondo-rondoi artinya nekerja sama, bantu membantu dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan baik yang ringan maupun yang berat. Siamasei, Sianuang pa'mai artinya saling menyayangi, kasih mengasih, gembira sama gembira dan susah sama susah".

Budaya Sipamandaq dalam hal saling menguatkan dalam persaudaraan juga dijadikan sebagai tali silaturahmi sesama orang mandar yang dimana jika tolong menolong dipraktekkan maka tali silaturahmi juga semakin kuat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia silaturahmi merupakan bentuk tidak baku dari silaturahmi yang artinya yaitu tali persahabatan dan persaudaraan. Secara istilah pengertian silaturahmi berarti menggabungkan cinta atau kekeluargaan dengan kesedihan

untuk berikap baik. Hal ini didukung oleh pendapat An-nawawi dalam (Martopo, 2018) mengatakan bahwa “silaturahmi merupakan sebagai ungkapan tentang berbuat baik kepada kerabat, orang yang memiliki hubungan nasab dan perkawinan. Saling berbelas kasihkan dan bersikap lembut kepada mereka, mengatur dan memelihara kondisi mereka, meski mereka jauh atau berbuat buruk”.

Jika dilihat dari teori solidaritas saling menguatkan dalam persaudaraan ini didorong dengan adanya ajaran yang telah diajarkan oleh orang tua anak Di Desa Katumbangan untuk selalu melakukan hal seperti saling tolong menolong dan mengingatkan terhadap kabaikan. Hal ini didukung oleh pendapat Mursalim dalam (Simamora & Irwan, 2021) mengemukakan bahwa “solidaritas adalah rasa kebersamaan, saling tolong menolong, kesetiakawanan, dan rasa simpati antara beberapa orang atau kelompok”.

*Kedua*, pemberani dan Siri' merupakan salah satu sifat orang mandar yang dikenal oleh orang luar. Sifat pemberani dan Siri' dalam budaya mandar dimaknai sebagai rasa malu dan harga diri. Sifat pemberani dan Siri' ini memiliki suatu keterhubungan antara satu sama lain. Siri' adalah salah satu nilai terpenting dalam sistem budaya masyarakat Sulawesi Selatan-Sulawesi Barat (Sesulbar) yang secara fenomenal membentuk budaya negeri-negeri etnis di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Sesulbar) di mana nilai ini, ditemukan tidak hanya dalam masyarakat mandar saja tetapi bisa juga ditemui pada masyarakat Bugis, Makassar dan Toraja. Sifat pemberani dan Siri' yang diterapkan oleh masyarakat mandar khususnya anak di Desa Katumbangan yaitu seperti berani mengemukakan pendapat jika hal tersebut adalah kebenaran dan Siri' atau malu dalam melakukan kesalahan. Baharuddin Lopa dalam (Irawanti, 2020) mengemukakan bahwa “Siri' adalah perilaku yang terikat dengan adat kesopanan umum yang dimiliki oleh setiap orang dan dijunjung tinggi oleh sebagian orang Mandar, termasuk Siri' dalam tindakan atau interaksi sosial, Siri' dalam cara berpakaian, dan Siri' dalam tindakan perilaku”. Bagi orang mandar jika seseorang direndahkan atau rasa percaya dirinya berkurang, maka orang tersebut akan mempertaruhkan nyawanya untuk menjaga nama baiknya dirinya karena ini bentuk penghinaan bagi orang lain, sedangkan ungkapan Siri' dipomate yaitu Siri' yang dapat berujung pada pengorbanan jiwa yang biasanya mengacu pada moralitas, harga diri dan kehormatan pribadi. Siri' diposiri' yaitu Siri' yang dapat menimbulkan perasaan yang mengandung aib, misalnya mencuri, korupsi dan lain-lain. Siri-siri' yaitu dengan pengertian biasa yang tingkatannya Siri' paling kecil seperti malu karena memakai baju robek dan sebagainya. Inilah beberapa tingkatan perilaku Siri' yang masih dipertahankan orang mandar dengan menjaga harga dirinya. Matthes dalam (Taufiq & Majid, 2020) mengemukakan bahwa “Siri' dapat dilihat hanya dua hal yang paling mendasar mengenai Siri' yaitu “malu” (hidup/kehidupan) dan (harga diri)”. Jika dilihat secara seksama mengandung makna hukum sebab-akibat (kausalitas). Manusia “malu” dalam pengertian Mappakasiri-siri karena ada kehadiran yang tersisa, sebaliknya manusia tetap

mempertahankan rasa drinya karena malu. Ini terkait dengan Siri' dalam arti hidup dan kehidupan ketika orang kehilangan harga diri, orang secara tidak langsung setara dengan tidak hidup untuk diri sendiri. Tidak ada rasa hormat. Sifat pemberani dan Siri' dari orang mandar khususnya anak di Desa Katumbangan yang merupakan masyarakat yang bersuku mandar yaitu memiliki sifat yang berani dalam mengemukakan pendapat atau hal yang benar. Sifat Siri' ini juga dapat dilihat dari rasa saling menghargai atau menghormati yang diterapkan oleh anak di Desa Katumbangan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini didukung dengan pendapat (Irawanti, 2020) mengemukakan bahwa "Mandar mengenal atau menyebut saling menghormati dan menghargai dengan Sipaq mandar yang berarti memuliakan sesama manusia. Nilai Sipakatau atau Sipamandaq ini mengharuskan seseorang memperlakukan orang lain layaknya manusia. Masyarakat mandar khususnya di Desa Katumbangan dengan adanya Siri' ini masyarakat lebih menjunjung tinggi saling menghargai atau saling menghormati".

Jika dilihat dari teori solidaritas sifat pemberani dan Siri' dilihat dari saling menghormati dan menghargai yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Katumbangan khususnya anak. Hal ini didukung oleh pendapat (Siswanti, 2022) mengemukakan bahwa "solidaritas sosial yaitu keadaan saling percaya dan sikap saling menghargai antar anggota dalam suatu kelompok atau komunitas". Jika orang saling menghargai mereka akan menjadi satu, menjadi sahabat, mejadi saling menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan mempehatikan kepentingan bersama.

Sifat saling menguatkan dalam persaudaraan, pemberani dan Siri' (Sipamandaq) merupakan ciri khas dari karakter orang mandar yang menjadi pembeda dengan suku lain. Hal ini didukung oleh pendapat Anto dalam (MUS'AD, 2019) yang mengemukakan bahwa "budaya Sipamandaq merupakan ciri khas karakter orang mandar. Menurutnya karakter ini adalah anugrah yang ada sejak kelahiran manusia mandar. Beliau mengisahkan dengan beberapa peristiwa empiris yang pernah dialaminya selama berproses sebagai manusia. Seperti diibaratkannya beberapa anak yang berkunjung kerumahnya, lalu ada beberapa orang tak dikenal datang ingin memukul ketiga anak tersebut lantaran belakang diketahui terlibat konflik di antara mereka. Maka dengan spontan tanpa diminta sebagai tuan rumah, masalah itu akan menjadi masalah tuan rumah pula. Sebab. Tuan rumahla yang bertanggung jawab atas keselamatan dan keamana tamunya. Hal seperti ini mungkin akan terdengar tidak lazim, namun bagi masyarakat mandar pada umumnya, menganggap itu sebagai bentuk tanggung jawab pada saat itu, selama anak bertiga tersebut menjadi tamu bagi tuan rumah. Saya memberimu apa yang terbaik yang saya bisa. Jika kamu mengkhianati kebaikan saya, maka itu terserah kamu, yang penting saya telah berusaha memberikan yang terbaik. Karena Sibaliparriq (saling membantu) itu merupakan bukan apa yang saya berikan untuk kamu lalu saya menuntu hal serupa dari kamu agar diberikan Kembali pada saya. Tetapi karena

memang ada tanggung jawab yang harus saya penuhi, maka saya merasa malu ketika tanggung jawab itu tidak terpenuhi”. Hal tersebut sebagai gambaran karakter orang mandar yang dikenal dengan Sipamandaq.

Sifat saling menguatkan dalam persaudaraan, pemberani dan Siri’ merupakan hal yang lumrah di Desa Katumbangan. Hal tersebut disebabkan oleh budaya Sipamandaq yang telah diajarkan sejak dini oleh orang tua. Budaya Sipamandaq ini memberikan suatu perkembangan kepribadian terhadap anak dalam kebudayaan dilihat dari sifat dan perilaku anak yang menerapkan budaya Sipamandaq dalam kehidupan sehari-hari. Karena budaya Sipamandaq berbicara tentang karakter orang mandar maka hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari anak-anak di Desa Katumbangan. Budaya Sipamandaq menjadi salah satu faktor sehingga anak di Desa Katumbangan sadar untuk tidak melakukan hal-hal yang menimbulkan dampak negatif. Budaya Sipamandaq mendorong timbulnya kesadaran pada anak di Desa Katumbangan bahwa saling menguatkan dalam persaudaraan merupakan hal yang baik dan dapat memperluas relasi anak. Sifat pemberani dan Siri’ juga dapat berdampak positif bagi lingkungan sosial anak tetapi jika salah mengartikan sifat pemberani dan Siri’ maka akan menimbulkan hal negatif seperti perkelahian antar anak. Dengan menerapkan budaya Sipamandaq, anak di Desa Katumbangan secara otomatis telah menciptakan arti kebudayaan dalam diri mereka. Hal ini didukung oleh pendapat dari John Gillin dalam (Syawal, 2022) mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian manusia dalam kebudayaan dilihat dari pandangan behaviorisme dan psikoanalitis:

1. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar
2. Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu
3. Kebudayaan mempunyai sistem “reward and punishment”, terhadap kelakuan-kelakuan tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong setiap kelakuan yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaiknya memberikan hukuman terhadap kelakuan-kelakuan yang bertentangan atau mengisik ketentraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu
4. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk tertentu melalui proses belajar. Solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas negatif dan solidaritas positif. Emile

Durkheim dalam (Torro, 2022) mengemukakan bahwa “berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas negative dan solidaritas positif. Solidaritas negatfe tidak menghasilkan integrasi sama sekali, dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri mengikat individu pada masyarakat secara lansung tanpa perantara”. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu

tergantung pada perkembangan masyarakat. Durkheim melihat masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat yang moderen. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritasnya. Johnson dalam (Oruh et al., 2022) mengemukakan bahwa “masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas yang berbeda dengan solidaritas modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas mekanik, sedangkan masyarakat moderen mengembangkan bentuk solidaritas organik”. Perbedaan ini adalah satu kontribusi Durkheim yang paling terkenal. Budaya Sipamandaq tertanam dalam solidaritas mekanik karena komunitas solidaritas mekanik dipersatukan oleh kesamaan emosional dan keyakinan serta komitmen moral.

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi anak di Desa Katumbangan terkait budaya Sipamandaq yaitu budaya Sipamandaq yaitu saling tolong menolong, saling mengingatkan untuk selalu berbuat kebaikan, memiliki sifat yang berani dalam mengemukakan hal yang benar dan memiliki rasa malu (Siri') atau saling menghormati sesama manusia. Hal tersebut masih diterapkan oleh anak di Desa Katumbangan sampai saat ini.

Adapun keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Agustang & Agustang, 2021) juga menggunakan teori solidaritas sama halnya dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori solidaritas karena melihat dari budaya Sipamandaq. Adapun perbedaannya yaitu terdapat pada lokasi dan fokus penelitian. Pada penelitian ini penulis lebih fokus terhadap persepsi anak di Desa Katumbangan terkait budaya Sipamandaq sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mus'ad fokus untuk melihat Sipamandaq dan nilai-nilai pendidikan masyarakat mandar perantauan di Yogyakarta.

### **Peran budaya Sipamandaq untuk meningkatkan hasil belajar anak di Desa Katumbangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Sipamandaq memiliki peran untuk membantu dalam meningkatkan hasil belajar anak dapat dilihat dari: meningkatkan solidaritas dan meningkatkan percaya diri.

*Pertama*, meningkatkan solidaritas yaitu seperti kompak dalam mengerjakan tugas atau kerja sama dan saling membantu dalam mengerti materi pembelajaran. Anak di Desa Katumbangan menerapkan budaya Sipamandaq dengan cara kompak dalam mengerjakan tugas dan kerja sama. Saling kompak dalam mengerjakan tugas yaitu seperti saling bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara kerja kelompok yang dimana dengan kerja kelompok ini tugas yang dikerjakan oleh anak lebih cepat selesai karena anak dapat berbagi materi tugas kepada temannya yang lain dan dapat pula bertukar pikiran terkait materi (tugas). Kerja sama yang dilakukan oleh anak di Desa Katumbangan

yaitu kerja sama dalam hal kebaikan seperti bekerja sama dalam membersihkan kelas, kerja sama dalam menjaga nama baik sekolah atau nama baik lingkungan masyarakat, serta selalu saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Olehnya itu, dapat meningkatkan hasil belajar anak di Desa Katumbangan.

Budaya Sipamandaq merupakan budaya yang mengajarkan tentang attitude, rasa malu untuk melakukan hal buruk, persaudaraan yang kuat, dan saling membantu sesama atau gotong royong. Hal ini didukung oleh pendapat (MUS'AD, 2019) mengemukakan bahwa "di daerah mandar terkenal dengan istilah hidup Sirondo-rondo, Siamasei dan Sianuan pa'mai. Sirondo-rondo maksudnya bekerja sama, bantu membantu dalam mengerjakan sesuatu baik pekerjaan yang ringan maupun yang berat. Siamasei dan Sianuan pa'mai artinya saling menyayan, kasih mengasih, gembira sama gembira dan susah sama susah".

Jika dilihat dari teori solidaritas kompak dalam mengerjakan tugas dan kerja sama yaitu anak saling membantu dalam mengerjakan tugasnya dengan saling bekerja sama dalam hal kebaikan untuk tujuan bersama seperti bekerja sama membersihkan kelas, bekerja sama melindungi nama baik sekolah atau lingkungan masyarakat dan saling bekerja sama dalam hal saling mengingatkan untuk hal kebaikan. Hal ini didukung pendapat dari Daradja dalam (ERNA, 2022) mengemukakan bahwa "solidaritas adalah kesetiawakanan atau persatuan, dalam bahasa Arab berarti tadhuman atau takaful dan ukhuwah, yang berarti sikap tolong-menolong, betoleransi dan bertahan dalam kesulitan hidup bermasyarakat".

Saling membantu dalam mengerti materi pembelajaran yaitu saling bertukar pikiran atau diskusi dalam hal materi yang kurang dimengerti oleh anak. Saling membantu dalam mengerti materi hampir sama dengan saling tolong menolong. Anak lebih aktif dalam belajar dengan adanya saling membantu ini karena anak menyukai jika saling bertukar pikiran mengenai materi pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat dari Cahyo dalam (Santoso et al., 2023) yang mengatkan bahwa "salah satu prinsip penting dalam pembelajaran adalah keaktifan belajar untuk memperoleh pengetahuan atau informasi. Belajar aktif sangat diperlukan oleh anak untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, ketika anak atau anak pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan". Oleh sebab itu dibutuhkan metode diskusi yaitu dimana penerapannya memungkinkan anak akan belajar aktif.

Budaya Sipamandaq diterapkan oleh anak di Desa Katumbangan baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan begitu, hasil belajar anak juga terpengaruh karena dengan diterapkannya budaya ini anak lebih mudah mengerti materi pembelajaran yang diberikan oleh guru karena dikerjakan secara bersama-sama atau kerja kelompok. (Elytamaya, 2019) mengemukakan bahwa "metode kerja kelompok adalah salah satu cara menyajikan bahan pembelajaran dengan menyuruh anak (setelah dikelompok-kelompok)

mengerjakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran, mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas”.

Budaya Sipamandaq memiliki arti saling menguatkan. Saling menguatkan dalam budaya Sipamandaq memiliki arti yang banyak seperti saling bekerja sama/gotong royong, serta selalu menjaga persaudaraan baik sesama orang mandar maupun orang yang bukan bersuku mandar. Hal ini kemudian relevan dengan teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori Solidaritas yang dipelopori oleh Emile Durkheim. (MUS'AD, 2019) mengemukakan bahwa “budaya Sipamandaq memiliki kemiripan dengan teori solidaritas sosial yang dipelopori oleh Emile Durkheim. Durkheim lebih dapat membahas faktor-faktor sosial (kehidupan kelompok) lebih banyak melampaui faktor-faktor individual dalam tingkah laku manusia. Solidaritas mekanik yang berkembang dalam masyarakat yaitu didorong oleh adanya kesalingtergantungan karena adanya perbedaan-perbedaan lebih dari kesamaannya. Adapun perbedaan-perbedaan tersebut justru bersifat saling melengkapi satu sama lain pada setiap elemen. Solidaritas mekanik dengan demikian adalah suatu kesatuan dari keseluruhan perbedaan-perbedaan yang telah dipertemukan dengan cara demikian rupa lalu membentuk suatu dorongan kuat untuk mencapai tujuan secara keseluruhan”.

*Kedua*, meningkatkan percaya diri yaitu berani mengemukakan pendapat, anak di Desa Katumbangan berani mengemukakan pendapat di depan umum yaitu seperti berpendapat dalam proses diskusi, tanya jawab di kelas. Dan hal tersebut dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar anak. Penjelasan tersebut didukung oleh pendapat Sahara dalam (Simarmata et al., 2021) mengemukakan bahwa “diskusi merupakan salah satu proses memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan suatu masalah”.

Jika dilihat dari teori interaksi sosial maka berani mengemukakan pendapat oleh anak di Desa Katumbangan yaitu berani berpendapat dan mengeluarkan argument dalam berdiskusi yang dimana agar diskusi belajan dengan lancar maka dilakukan oleh dua orang. Hal ini didukung oleh pendapat Armen dalam (Irma, 2020) mengemukakan bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dimana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh memengaruhi dalam pikiran dan tindakan”.

Interaksi sosial yang terjadi di antara anak di Desa Katumbangan yaitu dapat dilihat dari keberanian anak dalam mengemukakan pendapat yang memberi pancingan terhadap temannya untuk berpendapat pula. Hal ini di dukung oleh pendapat Wiratmaja dalam (Claudya, 2019) mengemukakan bahwa “interaksi sosial adalah suatu proses dimana tindakan pihak yang satu menjadi rangsangan untuk respon dari pihak lainnya”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran budaya Sipamandaq untuk meningkatkan hasil belajar anak yaitu meningkatkan solidaritas dan meningkatkan percaya diri pada anak. Meningkatkan solidaritas seperti anak lebih kompak dalam mengerjakan tugas dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran sedangkan meningkatkan percaya diri yaitu anak lebih berani berargumen atau mengemukakan pendapat di depan umum.

Adapun keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Umah, 2019) juga meneliti tentang hasil belajar anak. Kedua penelitian ini sama-sama meneliti terkait hasil belajar anak. Adapun perbedaannya yaitu terdapat pada fokus penelitian. Pada penelitian ini penulis lebih fokus terhadap peran budaya Sipamandaq untuk meningkatkan hasil belajar anak di Desa Katumbangan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Umah fokus melihat pengaruh lingkungan sosial dan tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar akidah pada anak kelas IV dan V MIN Gresik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Persepsi anak di Desa Katumbangan terkait budaya Sipamandaq yaitu budaya Sipamandaq merupakan budaya yang mengajarkan tentang saling menolong, saling mengingatkan dalam hal kebaikan, memiliki sifat yang berani dalam mengemukakan hal yang benar dan memiliki rasa malu (Siri') atau saling menghormati sesama manusia. Budaya ini juga dijakadikan oleh orang mandar khususnya di Desa Katumbangan sebagai wadah untuk mempererat tali persaudaraan atau silaturahmi.
2. Budaya Sipamandaq memiliki peran untuk meningkatkan hasil belajar anak di Desa Katumbangan. Peran budaya Sipamandaq untuk meningkatkan hasil belajar anak di Desa Katumbangan yaitu dilihat dari budaya Sipamandaq dapat meningkatkan solidaritas dan percaya diri pada anak. Meningkatkan solidaritas seperti saling kompak dalam mengerjakan tugas dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran sedangkan meningkatkan percaya diri seperti berani berargumen atau mengemukakan pendapat di depan umum.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustang, A. D. M. P., & Agustang, A. (2021). *Studi Politik Ekonomi Dalam Permulaan Wacana Development*.

- Amalia, D. R., Alfitri, A., & Yunindyawati, Y. (2021). Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Empirika*, 5(1), 58–68.
- Claudya, V. Y. (2019). *INTERAKSI SOSIAL PEMULUNG DENGAN MASYARAKAT (Studi Di Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Elytamaya, R. (2019). *Pengaruh Penerapan Metode Kerja Kelompok Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 01 Punggur Lampung Tengah*. IAIN Metro.
- ERNA, Y. (2022). *Solidaritas Kehidupan Sosial Di Korpri Raya Sukarame Bandar Lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Hamzah, E. I. (2021). Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 25–40.
- Irawanti, I. (2020). *Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe'Etnis Mandar Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Di Desa Kalukunangka, Kec. Bambaيرا Kab. Pasangkayu*. IAIN Palu.
- Irma, S. (2020). *PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 WANGON*. IAIN Purwokerto.
- Martopo, R. L. (2018). *Tradisi Pahingan Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- MUS'AD, N. I. M. (2019). *SIPAMANDAQ DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MASYARAKAT MANDAR PERANTAUAN DI YOGYAKARTA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1), 1214–1223.
- Oruh, S., Agustang, A., & Asrifan, A. (2022). *Pengaruh Pengetahuan Keluarga, Stigma Masyarakat dan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kekambuhan Penyakit Gangguan Jiwa di Kota Makassar*.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 100–106.
- Simamora, O. G., & Irwan, I. (2021). Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Civic Education*, 4(3), 194–200.
- Simarmata, N. I. P., Hasibuan, A., Rofiki, I., Purba, S., Tasnim, T., Sitorus, E.,

- Silitonga, H. P., Sutrisno, E., Purba, B., & Makbul, R. (2021). *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Kita Menulis.
- Siswanti, I. (2022). *Solidaritas Sosial dalam Undhuh-Undhuh (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang)*. IAIN Kediri.
- Syawal, S. (2022). Landasan Pendidikan dalam Perspektif Budaya (Kajian Pendidikan dan Budaya Toraja Ma'nene). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 14087–14094.
- Taufik, M. (2022). *Budaya Pappasang dalam Pembinaan Moral Masyarakat Balanipa di Kabupaten Polewali Mandar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Taufiq, A. L. K., & Majid, J. (2020). Budaya Siri'; Rejuvenating Of The Creative Profession Menuju Peace Governance Framework. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 2(1), 10–25.
- Tiowati, S. (2019). *Pengaruh Penerapan Strategi Quiz Team Terhadap Minat Dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV MIN 2 Ponorogo tahun Pelajaran 2018/2019*. IAIN Ponorogo.
- Torro, S. (2022). Pengaruh Pola Kontrol Terhadap Tingkat Perilaku Sosial Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(2), 137–143.
- Umah, F. (2019). *Pengaruh lingkungan sosial dan tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar akidah akhlak pada Siswa Kelas IV dan V MIN I Gresik*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.